

#### 4. TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL *CANTING*

##### 4.1 *Pengantar*

Pada bab III telah diuraikan unsur yang membentuk struktur novel *Canting*. Di dalam fakta cerita, beberapa ide pengarang saling membangun untuk membentuk kesatuan cerita yang padu. Untuk memahami berbagai ide pengarang itu maka perlu dihubungkan dengan pandangan dunia pengarang.

Peristiwa di dalam novel merupakan gambaran kehidupan tokoh yang mengandung nilai sosial tertentu, sehingga sifat fiksionalitas novel merupakan bahan untuk memberi makna kehidupan atas novel tersebut. Setiap peristiwa dan perilaku tokoh dapat dianggap sebagai pola-pola sosial. Dalam pengertian yang lain, peristiwa dan perilaku tokoh tersebut merupakan fakta sosial yang tercermin dari suatu novel. Tidaklah berlebihan jika kemudian sastra dianggap sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Sebagai cerminan kehidupan nyata maka melalui novel *Canting* akan ditelusuri berbagai problematika kehidupan yang tergambar dalam novel ini. Hubungan antara dunia rekaan pengarang dengan kenyataan merupakan sebuah interaksi, saling mempengaruhi atau kaitan dwiarah (Teeuw, 1984:229). Dengan demikian, mekanisme penelaahan novel ini akan menampakkan kecenderungan berpindah-pindah antara kenyataan dan rekaan.

#### *4.2 Konflik Perubahan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa yang Tercermin Dalam Novel Canting*

Manusia mempunyai tendensi untuk mengembangkan segenap kapasitas yang dimilikinya dengan berbagai cara. Ini berarti bahwa masing-masing individu mempunyai kebebasan untuk meningkatkan kualitas diri dalam setiap sosialisasinya. Sebagai makhluk sosial maka manusia dibatasi oleh nilai-nilai sosial (norma) yang berlaku di dalam lingkungannya. Nilai sosial diperlukan untuk menentukan tindakan atau sikap yang dianggap baik. Nilai sosial tersebut di dalam wadahnya ( yaitu struktur masyarakat) tidak selalu tetap. Pergeseran dan perubahan ternyata terus berlangsung seiring berkembangnya teknologi yang terus masuk ke dalam tatanan masyarakat sebagai tuntutan pembangunan dalam rangka menciptakan kondisi masyarakat yang lebih maju.

Persoalannya adalah bagaimanakah sikap masyarakat yang menjadi pendukung nilai budaya. Artinya, apakah mereka tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupannya ataukah justru menerima berbagai pengaruh dari budaya asing (tetap dengan memfungsikan filter budaya) disebabkan adanya perasaan tidak puas terhadap keadaan dan munculnya keinginan untuk mencapai perbaikan keadaan yang dijalani.

Teknologi sebagai sarana pembangunan merupakan faktor yang turut menentukan perkembangan dan perubahan budaya. Teknologi tersebut membuat manusia memperoleh berbagai kemudahan sehingga pada gilirannya nanti keadaan seperti ini

potensial sekali dalam membentuk kerangka pandang yang berbeda antargenerasi terhadap budaya yang melatarbelakanginya. Artinya budaya yang dimiliki dipandang oleh generasi muda tidak relevan lagi dengan zamannya, sementara generasi tua tidak bisa melepaskan diri dari keamanan budaya yang sudah ada.

Masyarakat Jawa pada prinsipnya juga mengalami adanya penetrasian budaya asing yang kemudian menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial-budaya. Perubahan nilai-nilai sosial-budaya tersebut sesungguhnya juga disebabkan ciri khas kebudayaan Jawa itu sendiri (Suseno, 1991:1). Ciri khas itu terletak pada dirinya yang selalu membiarkan dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar. Namun demikian, ditegaskan kembali oleh Suseno bahwa dalam berbagai pengaruh itulah kebudayaan Jawa semakin berkembang. Kebudayaan Jawa tidak sekadar menemukan dan mengembangkan dirinya dalam kekhasan warna budayanya, tidak berkembang dalam kondisi yang terisolasi melainkan dalam penyerapan masukan-masukan kultur dari luar. Ketika agama Islam masuk ke pulau Jawa misalnya, maka disitulah kebudayaan Jawa semakin menemukan identitasnya.

Menurut Suseno, pada saat ini persoalannya menjadi lain. Pada dekade ini ia menyatakan keraguannya terhadap tingkat survivalitas kebudayaan Jawa dalam mengembangkan kekhasannya, sebab kebudayaan Jawa seakan-akan mau tenggelam dalam serangan modernisasi (Suseno, 1991:1).

Kekhawatiran yang disampaikan oleh Suseno memang cukup

beralasan. Teknologi yang melakukan penetrasian ke dalam seluruh kehidupan masyarakat pada dasarnya adalah proses dunia yang dimekanisasi. Mekanisasi disini bukan berarti bahwa manusia menyesuaikan diri dengan kehidupan yang serba mekanistik tetapi manusia lebih cenderung menjadi *I'homme-machine* (Poespowardojo, 1989:16). Teknologi tidak lagi merupakan sesuatu yang mendukung berbagai kebutuhan manusia, tetapi sudah merupakan substansi dari manusia itu sendiri. Dalam arti teknologi itu kian terintegrasi dengan manusia.

Masyarakat Jawa pada kenyataannya memang sedang mengalami penetrasian teknologi sebagai wujud pengaruh dari budaya asing. Namun, arah pergeseran sosial-budaya masyarakat Jawa tidak terlalu kritis sebagaimana digambarkan oleh Suseno. Sebab dalam kondisi yang mau menerima berbagai pengaruh tersebut, ternyata masih banyak upaya untuk menjaga kekhasan nilai budaya yang sudah mengakar. Salah satunya adalah munculnya fenomena entropi budaya, yakni kecenderungan kelompok masyarakat yang berusaha menjaga eksistensi budaya yang melatarbelakanginya sehingga budaya tersebut tidak mengalami kematian (*diskontinuitas*). Hal ini menampakkan sikap sebagian pendukung budaya Jawa masih memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara kelestarian kebudayaannya.

Dalam novel *Canting*, tokoh Bu Bei merupakan gambaran pribadi yang berhasil mempertahankan lingkungan dalam keadaan harmonis. Prinsip ini oleh Hildred Geertz disebut sebagai prinsip kerukunan (dalam Suseno, 1991:39). Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial. Dalam pandangan Jawa, kerukunan

itu bukan sekadar terletak pada penciptaan keadaan keselarasan itu, melainkan lebih untuk tidak mengganggu keselarasan yang diandaikan sudah ada. Dalam perspektif budaya Jawa keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan ada dengan sendirinya, selama tidak diganggu. Hildred Geertz mengumpamakan keadaan itu seperti permukaan laut. Dalam keadaan tenang dan tidak ada badai, maka permukaan air laut itu akan tampak tenang. Itulah gambaran kehidupan masyarakat (dalam Suseno, 1991:39). Dengan demikian yang diatur adalah permukaan hubungan yang transparan dan yang perlu dicegah adalah konflik-konflik terbuka.

Konsep rukun merupakan unsur terpenting dalam semua hubungan. Geertz memandang bahwa dalam masyarakat Jawa konsep rukun seringkali dijadikan sebagai motivasi untuk memelihara pernyataan sosial yang harmonis. Langkah ini menciptakan kinkisnya antara konflik sosial dan pribadi secara terbuka dalam bentuk apa pun. Nilai ini didasarkan pada pandangan budaya Jawa tentang keseimbangan emosional sebagai nilai tertinggi (Geertz, 1985:154).

Konflik kemungkinan dapat pecah apabila terjadi persinggungan antara berbagai kepentingan. Cara bertindak sesuai prinsip rukun dituntut agar individu bersedia memomorduakan kepentingan pribadinya. Bu Bei dalam sikapnya telah menunjukkan prinsip yang digambarkan oleh Geertz sehingga kehidupannya mencapai tingkat selaras. hal itu dapat kita cermati dari kutipan berikut ini:

"Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya dengan tindakan suaminya.

Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya sebagai wanita dengan suara hati seorang istri. Ini yang luar biasa. Ini sebabnya saya menganggap ibumu adalah wanita yang bahagia, lahir maupun batin" (*Canting*:269).

Sikap hidup yang demikian adalah gambaran kehidupan wanita priyayi Jawa khususnya. Dalam pengamatan Geertz, sejak dulu masyarakat Jawa telah mengembangkan norma-norma kelakuan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi yang menimbulkan konflik atau sekurang-kurangnya dapat mencegah jangan sampai emosi itu pecah secara terbuka (dalam Suseno, 1991:41).

Dalam pemahaman ini, kelompok priyayi memiliki kemampuan yang lebih dalam mengontrol diri sesuai prinsip rukun dalam konsep Geertz, walau tak dapat dipungkiri bahwa kelompok di luar priyayi pun berusaha untuk mempelajari kemampuan itu. Artinya bahwa kelompok priyayi dianggap lebih mampu mengaktualisasikan dirinya dengan prinsip rukun tersebut sehingga dalam membicarakan prinsip ini, pengarang cenderung memberikan penekanan pada kelompok priyayi.

Peranan wanita sebagai ibu, secara wajar menciptakan kesempatan pendidikan anak-anak serta segala pengaturan rumah tangga. Wanita tidak banyak bertindak ke luar, lebih pasif dan selalu tunduk kepada kepala keluarga. Yang lebih dikembangkan adalah sifat-sifat kewanitaan dan mental yang cenderung menambah kelemah-lembutan sebagai sifat utama wanita, cinta kasih serta ketekunan dalam mendidik anak. Namun dalam perkembangannya, yaitu pada tahun 1930-an muncul tuntutan baru antara lain wanita mulai diharapkan berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Jadi wanita sebagai

ibu pada masa 1930-an sudah tidak sekadar statis, dalam artian hanya mengurus anak di rumah tetapi pelbagai tantangan profesi mulai digeluti dan yang paling banyak memperoleh perhatian para wanita ketika itu adalah usaha batik dan berdagang. Bahkan pengelolaan semacam itu sepenuhnya ada di tangan sang isteri (Sartono, 1987:192-193).

Tampaknya Bu Bei adalah gambaran wanita priyayi Jawa zaman ini. Ia (dan Pak Bei) mewakili masyarakat *patriakhal*, masyarakat yang menonjolkan peranan dominan kaum pria, sedang kaum wanita memperoleh peranan yang tidak terlalu terkemuka. Artinya pria mempunyai kekuasaan sebagai pemberi keputusan, jabatannya menentukan status keluarga, penentu garis keturunan. Sekalipun yang mengendalikan produksi batik dan penjualannya adalah Bu Bei, tetapi Pak Bei masih memiliki keputusan yang lebih menentukan terhadap usaha itu. Ketika Bu Bei menyampaikan bahwa ia hamil, Pak Bei memberikan keputusan agar usaha pembatikan dihentikan untuk sementara (lihat *Canting*:1-8). Juga ketika produksi batik tulis itu dimulai lagi. Semuanya harus menunggu keputusan Pak Bei (lihat *Canting*:13). Jelas bahwa dominasi Pak Bei sebagai seorang laki-laki amat menyolok.

Bu Bei merupakan wakil dari masyarakat yang masih mendukung budaya yang melatarbelakanginya. Sikap hidup Bu Bei merupakan pengejawentahan nilai-nilai budaya Jawa sehingga tetap terjaminlah eksistensi dan kemapanan budayanya. Bagi generasi Bu Bei, budaya masih diakui sebagai sebuah norma yang harus ditaati dan dijalankan agar tercipta tata

kehidupan yang selaras. Memahami pribadi sebagai bagian dari suatu kelompok yang lebih besar merupakan kesadaran yang menjadi titik tolak terhadap pemahaman keselarasan itu.

Cara Bu Bei menjaga keselarasan itu adalah dengan melepaskan berbagai kepentingan pribadinya manakala kepentingan itu berbenturan dengan kepentingan yang lebih melibatkan banyak orang. Langkah ini minimal akan menghindarkan terjadinya konflik-konflik terbuka yang samasekali tidak diinginkan. Oleh karena itu orang Jawa berusaha untuk mencegah munculnya emosi-emosi kuat dalam dirinya (Suseno, 1991:123). Hubungan yang tepat terhadap lingkungannya dilaksanakan dalam tiga dimensi: dengan mengatur emosinya, dengan mengambil sikap yang tepat terhadap masyarakat dan dengan mengolah alam.

Beberapa saat setelah kematian Bu Bei, Pak Bei merasakan adanya perubahan zaman. Apa yang dirasakannya ketika itu seperti sebuah keterasingan (alienasi) dari keadaan sebelumnya.

"Perubahan. Zaman telah berubah. Dan akan terus berubah. Di ruangan ini dulu kalian besar. Tidur berjajar-jajar. Tanpa kamar tersendiri, seperti sekarang ini.

Sekarang ini, kalau kita berkumpul seperti ini, pasti ada apa-apanya. dan nyatanya begitu. Kalau ibumu masih ada, akan terasa aneh kita berkumpul di sini untuk membicarakan secara terbuka, dengan omongan ini saja rasanya luar biasa." (*Canting*:268).

Perubahan yang dirasakan Pak Bei sesungguhnya berlangsung secara gradual. Mulai pada saat Wahyu menghamili Wagimi, Wening yang memperdaya Pakde Karso atau juga ketika Ismaya memutuskan pindah agama. Semuanya adalah sebuah proses

menuju perubahan itu. Hanya saja, dalam novel *Canting* beberapa peristiwa yang disebutkan tadi tidak dipapartuntaskan sehingga menjadi kesatuan bahan telaahan yang lebih menarik. Tetapi pada intinya, itulah gambaran awal bahwa sebenarnya generasi Bu Bei dan generasi anak-anaknya sudah berbeda. Hingga pada saat Ni tengah mencari identitas dirinya, disitulah pergeseran itu tampak secara transparan. Generasi anak-anak Bu Bei menampakkan ketidakmampuan mereka menyelaraskan dimensi kehidupannya. Lebih-lebih sikap Ni yang cukup *bebas dan radikal* dalam tata pergaulan dan bermasyarakat. Gaya hidup Ni tidak lagi mencerminkan kepribadian priyayi. Cara berpakaianya bukan lagi melambangkan pribadi wanita priyayi Jawa (lihat *Canting*:158). Kegemarannya merokok (lihat *Canting*:214-215, 296) adalah perilaku yang tidak akan pernah dijumpai pada kelompok wanita priyayi. Artinya Ni adalah suatu fenomena tentang proses pembaruan masyarakat tradisional menuju suatu masyarakat yang mengacu kepada nilai-nilai modernitas yang bersifat universal.

Dalam novel *Canting*, dikisahkan keinginan Ni mengelola usaha pembatikan. Keinginan itu menjadi awal segala persoalan bagi keluarga Ngabehi. Sebab disinilah bukti ketidakmampuan Ni menguasai perasaan-perasaan yang disebabkan oleh emosi. Ia didorong oleh suatu kepentingan sendiri atas dasar kesadaran dan kehendaknya. Padahal suara hati memberi kemungkinan kepada individu untuk bertindak sendiri dengan tidak menuruti prinsip-prinsip keselarasan (Suseno, 1991:72). Hal itu berarti bahwa dalam prinsip keselarasan dituntut agar individu jangan bertindak hanya berdasarkan pertimban-

gannya sendiri.

Pertimbangan Ni yang dimaksud di sini adalah keinginan Ni untuk mengurus batik canting disebabkan keyakinan Ni atas rasa hutang budi terhadap para buruhnya. Ada semacam keterjalinan yang menghubungkan eksistensi pribadi Ni dengan buruhnya. Hubungan itu relatif menampakkan ketergantungan manusia (yaitu Ni dan buruh-buruhnya) secara universal baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Persoalannya kemudian keeksklusifan Ni sebagai gaya hidup yang melekat pada pribadi priyayi mulai luntur. Padahal di sisi lain, dalam tradisi kepriyayian orang berusaha untuk kian memantapkan status kepriyayian yang dimilikinya.

Dalam realitas kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa, terdapat hubungan *kawula-gusti* yang amat khas. *Kawula alit* memiliki kesadaran tinggi terhadap keberadaan priyayi. Hubungan antara dua kelompok ini memperoleh pengakuan yang luas. Kenyataan mengenai keadaan antarkelompok yang tidak sama derajatnya ini salah satunya ditandai dengan penggunaan bahasa. Pembedaan status itu mengukuhkan bahwa orang yang lebih tinggi kedudukannya agaknya lebih dekat dengan kebenaran daripada mereka yang lebih rendah statusnya. Dengan demikian, kelompok priyayi tersebut berhak untuk dihormati. Terjaganya stabilitas kehidupan sosial itu terutama karena diilhami dan dipahaminya asas kerukunan. Mencermati hubungan antarstatus yang diperlihatkan Ni dengan buruhnya, seakan-akan menampakkan kecenderungan mengaburkan tatanan yang hirarkis. Permasalahannya bukan karena adanya pemberontakan

dari arus bawah (yaitu para buruh) tetapi justru sikap Ni yang tidak sesuai asas tatanan yang normatif.

Iktikad baik Ni membalas budi kepada para buruh batik disertai oleh semangatnya yang menggebu dalam menggairahkan produksi batik canting. Hal itu didukung pula dengan penerapan mekanisme kerja yang lebih tertata secara rapi. Sistem kerja yang diterapkan cenderung menampakkan gejala *fragmentasi* yang menuntut pembagian kerja. Artinya ketrampilan dan keahlian adalah tuntutan yang semakin dihargai untuk dapat memperoleh pekerjaan.

Di luar pertimbangan Ni, berbagai langkah yang diterapkan untuk menghidupkan kembali usaha pembatikan ternyata tidak menampakkan tanda keberhasilan. Ni yakin bahwa bentuk pengelolaan usahanya itu relatif lebih profesional dibanding masa kepemimpinan Bu Bei. Pembagian kerja berdasarkan ketrampilan dan keahlian tidak banyak menolong memperlancar terjaganya kesinambungan sistem usaha batik canting. Hasil produksi batik canting terus menumpuk, sebab di pasaran batik tersebut tidak tersentuh konsumen; tambahan modal hanya semakin memperbanyak tumpukan hasil produksi di gudang.

Setelah Ni melakukan pemantauan di pasar, ditemukan penyebabnya pada kemunculan batik printing. Batik printing menawarkan harga yang lebih murah dibanding batik tulis. Hal itu disebabkan batik printing dengan sistem produksinya yang bersifat massal cenderung didasarkan pada kuantitas. Dengan uang Rp. 750,- orang sudah bisa mengenakan rok batik (tekstil bermotif batik) sehingga dengan uang Rp. 30.000,- dia

bisa memakai pakaian baru setiap hari selama sebulan. Sementara dengan uang Rp. 30.000,- itu untuk membeli batik tulis sama artinya dia cuma sekali mengenakan pakaian dalam sebulan (*Prisma*, 8 Agustus 1982).

Dalam konteks ini maka batik printing akan terus berkembang. Keadaan ini menjadi soal pertentangan apakah ledakan produksi tekstil yang bermotif batik tidak akan menimbulkan degradasi nilai kultural. Konflik ini akhirnya tercermin benar dalam novel *Canting*. Kemerosotan produksi batik *canting* merupakan gambaran bahwa masyarakat tidak mau tahu dengan budayanya. masyarakat tidak menganggap lagi batik tulis sebagai budaya yang *adiluhung* dan bahkan masyarakat tidak lagi mengenal budayanya.

Ada kesejajaran dua arus peralihan yang dapat ditemukan dalam novel *Canting*, yaitu antara perkembangan proses produksi batik dari konvensional ke modern dengan masa pengelolaan batik keluarga Ngabehi dari Bu Bei ke Ni. Dengan mengamati berlangsungnya arah perubahan menuju modernisasi, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa Ni berada di zaman yang mulai mengembangkan atmosfer modernisasi. ✓

Ada 12 ciri-ciri manusia modern yang dapat digunakan untuk mendekati berbagai konflik dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia saat ini (Inkeles, 1976:15-26). Berkaitan dengan konflik kehidupan Ni, maka ciri-ciri yang dinyatakan oleh Inkeles tersebut akan dipilih yang paling relevan dan dekat dengan konflik yang dialami Ni. Ciri pertama adalah adanya sifat terbuka terhadap pengalaman

baru. Sifat ini kenyataannya memang muncul begitu kuat dalam kehidupan Ni. Telah dijelaskan pada bab ini pula bahwa gaya hidup Ni yang relatif bebas dan radikal adalah imbas dari keterbukaan terhadap pengalaman baru, tanpa upaya mengendapkan lebih dahulu untuk memilah nilai manakah yang semestinya baik untuk diterima dan diselaraskan dengan akar budayanya. Inilah refleksi dari ciri manusia modern kedua, yaitu bersedia menerima perubahan sosial.

Ada pun ciri ketiga adalah mengutamakan masa kini dan masa depan daripada masa lampau. Maka apabila Ni menerima berbagai perubahan itu jelas bahwa ia sudah tidak peduli lagi dengan kebanggaan terhadap budayanya yang merupakan elemen sejarah (masa lampau).

Ciri berikutnya yang masih relevan dengan konflik yang terjadi dalam diri Ni adalah menguasai lingkungan sehingga tidak dipermainkan lingkungan. Tanpa adanya kesadaran berbudaya, maka manusia memang merasa dipermainkan lingkungan. Demikianlah yang terjadi pada diri Ni. Berbagai aturan dan nilai-nilai budaya yang telah mengakar dianggapnya sebagai aturan yang mengekang. Padahal ketika ia meninggalkan aturan itu, justru yang terlihat adalah sikapnya yang tidak *ambeg parama arta*. Juga pemahamannya terhadap sikap *pasrah* yang masih kabur sehingga ia cenderung menguasai lingkungannya. Artinya ia tidak mau merelakan kepentingan pribadinya terlanggar hanya untuk menerima keadaan (*pasrah*).

Ciri kelima yang juga masih dekat dengan konflik Ni yaitu penghargaan terhadap ketrampilan dan menilai seseorang berdasarkan ketrampilan yang dimilikinya. Ciri kelima ini

terkait dengan ciri keenam, bahwa manusia modern lebih tertarik dengan pendidikan formal dan sekolah-sekolah kejuruan dan menganggap ilmu dan teknologi memberi pemecahan terhadap problem kemanusiaan yang menekan. Gejala yang tampak pada Ni adalah ketika ia mengelola perusahaan batik dan diterapkannya rasionalisasi kerja.

Akhirnya dapat dipahami bahwa Ni yang berada di masa transisi, paling tidak dihadapkan pada kenyataan kehidupan yang serba dimekanisasi yang notabene membawa muatan-muatan nilai baru. Nilai-nilai baru ini diartikan sebagai nilai yang sebelumnya tidak ada di dalam nilai-nilai yang sudah mengakar. Dalam kondisi semacam Ni maka kerangka pandang Ni pun terpola dalam ciri-ciri manusia modern.

Beberapa hal yang menampakkan pengaruh modernisasi dan merupakan ciri-ciri manusia modern terlihat pada sikap Ni yang cenderung individualistis, dalam artian Ni sudah berani merenggangkan ikatan dengan kelompoknya. Individualistis juga diukur melalui kesadaran dan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya dalam berinisiatif dan berprestasi, bertindak lebih rasional dan memiliki rasa tanggung jawab. Ukuran individualistis yang lain adalah munculnya egoisme yang mengarah pada kepentingan pribadi (Poespowardoyo, 1989:23). Kenyataannya, keegoan Ni memang tampak ketika ia mulai menggeluti dunia perbatikan. Ia seolah-olah sadar akan kemampuan dirinya dalam berinisiatif, yaitu mengangkat kembali batik canting ke pasaran dan itu menurut Ni merupakan prestasi tersendiri. Bahkan semakin tampak pula kein-

dividualannya manakala berbagai upaya yang dilaksanakan selalu didasarkan pertimbangan secara rasional. Hal itu terlihat ketika Ni merasa begitu heran melihat praktik dagang Bu Bei yang sekadar didasarkan pada rasa saling percaya, padahal perputaran uangnya cukup besar.

Demikianlah analisis terhadap konflik yang terjadi dalam masyarakat Jawa yang tercermin dalam novel *Canting*.

#### 4.3 *Tanggapan Pengarang Terhadap Konflik Sosial-Budaya yang Dihadapinya*

Pandangan dunia pengarang adalah sebuah abstraksi yang bentuknya akan tampak kongkret dalam karya sastra itu sendiri. Artinya, di dalam karya sastra, pandangan dunia pengarang muncul dalam diri tokoh-tokohnya. Tidak semua tokoh yang ada di dalam karya sastra mewakili pandangan dunia pengarang dan biasanya tokoh utama cukup dominan mewakili pandangan dunia pengarang. Tokoh Pak Bei, Bu Bei dan Ni dalam novel *Canting* merupakan tokoh yang banyak mewakili pandangan dunia pengarang.

Sikap Pak Bei memahami budayanya cenderung bersifat kontekstual. Pak Bei semula prihatin terhadap kemampuan survivalitas kebudayaan Jawa. Ia beserta kerabatnya mengadakan pertemuan yang diberi nama *Nguri-uri Kabudayaan Jawa*. Pertemuan itu bermaksud merumuskan pemikiran yang definitif untuk mengembangkan kebudayaan Jawa (lihat *Canting* :17). Hubungan masyarakat *patriakhal* yang menonjolkan peranan dominan kaum pria, dalam pandangan Pak Bei tidak harus sedemikian rupa sehingga wanita terkesan berada di bawah

bayang-bayang kekuasaan laki-laki. Hal itu menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan prestatif seorang wanita. Ini yang tidak diharapkan Pak Bei. Kesempatan mengembangkan prestasi dan memperbesar peluang menjadi terkebiri hanya karena keharusan Bu Bei menangkap makna hubungan *patriakhal* secara tekstual.

"Saya ini kan seperti raja. Berbuat kecil, diartikan besar. Ditangkap maknanya. Saya sadari sejak kecil ibumu tidak ada. Kalau sejak lama saya tidak hadir benar-benar, ibumu mungkin hebat. Iya, lho.

Mungkin ibumu mempunyai strategi dan taktik dagang yang dianggap hebat - dan bisa juga benar-benar hebat - tapi karena ada saya, jadi ragu. Karena dulu perusahaan batik Ngabean begini-begitu, tidak pantas begini-begitu, lalu takut. Takut saya marah, takut saya tidak tidak suka. Akhirnya lalu takut aneh." (*Canting*:359).

Sikap Pak Bei adalah sebuah reaksi terhadap kemapanan budaya. Pak Bei menerjemahkan budaya itu dengan sikap yang harus menyesuaikan dengan keadaan zamannya. Tanpa kemampuan menerjemahkan secara kontekstual, apa pun yang diupayakan sebagai refleksi atas pemahaman budayanya hanya akan menghasilkan prestasi kerja yang kurang optimal.

"Orang seperti saya dianggap raja di dalam keluarga. Kalau keluarga ini punya urusan dagang, saya dianggap paling berkuasa dan paling menentukan. Padahal tidak, lho. Ibumu yang berkuasa, yang lebih tahu.

Tapi ibumu seperti kamu, merasa saya lebih tahu." (*Canting*:360).

Jelas bahwa melalui pemahaman terhadap kutipan di atas, Pak Bei tidak mengharapakan Bu Bei menjadi inferior di depan Pak Bei. Sesungguhnya Bu Bei diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri seoptimal mungkin tanpa menanamkan perasaan takut dianggap tidak mengakui kemampuan Pak Bei

yang berarti juga tidak menghormatinya. Kalau kemudian Bu Bei tidak melakukannya, itu pun bukan menjadi persoalan karena memang demikian semestinya. Artinya, Bu Bei tetap menganggap Pak Bei adalah pemegang kekuasaan dalam keluarga Ngabehi dan tetap bertindak sebagai pemberi keputusan.

Pak Bei merupakan pemangku kebudayaan yang sesuai pandangan dunia pengarang. Dalam dialognya dengan Ni, Pak Bei menjelaskan bagaimana sikap *pasrah* harus diwujudkan. *Pasrah* adalah pemahaman yang utuh terhadap keseimbangan diri dan lingkungan. *Pasrah* harus disadari sebagai proses pencarian diri yang intinya sejauh mana manusia mampu menyatukan berbagai gelombang rasa. Dalam *pasrah* tidak ada penyalahan kepada lingkungan, pada orang lain dan pada dirinya sendiri. Menurut Pak Bei, orang yang dekat dengan dia hanya Bu Bei lah yang berhasil mewujudkan sikap *pasrah* dalam tindakannya. *Kepasrahan* yang juga diwujudkan dengan kerja keras tanpa memperlihatkan rasa penyesalan (lihat *Canting*:273).

Pak Bei sebenarnya tokoh yang selaras dengan pandangan dunia pengarang (Arswendo) yang berasal dari kelompok masyarakat Jawa pedalaman (Surakarta). Kelompok ini mempunyai ciri bahwa dengan sadar mereka memelihara kebudayaan Jawa yang ada sejak zaman Jawa Hindu (Suseno, 1991:35-36).

Tokoh Bu Bei dihadirkan oleh Arswendo sebagai tokoh yang kehidupannya relatif tidak mengalami konflik karena ia mampu menyelaraskan mikrokosmos dan makrokosmos berdasarkan konsep Jawa. caranya adalah dengan melepaskan berbagai kepentingan pribadinya. Ketika Pak Bei menikahi Karmiyem, ia mampu bersikap *pasrah* dan pura-pura tidak mengetahui tinda-

kan Pak Bei. Karena bukan konflik terbuka yang diharapkan. Dengan tidak adanya konflik terbuka, segalanya akan tetap berjalan menyenangkan dan keseimbangan hubungan dalam keluarga masih dirasakan (lihat *Canting*:69).

Setelah Bu Bei meninggal dunia, Pak Bei merasa perlu menyampaikan berbagai kelebihan dan kemampuan Bu Bei dalam menyelaraskan kehidupannya. tindakan ini paling tidak diharapkan Pak Bei bisa sebagai preseden bagi anak-anaknya. Sebab ketika itu Pak Bei sudah merasakan adanya perubahan nilai sosial budaya. Perasaan itu disampaikan Pak Bei ketika melihat anak-anaknya yang tidak mampu bersikap seperti apa yang dicontohkan Bu Bei. Ni adalah saah satu putri yang paling berani menampakkan cara pergaulan yang bebas.

Cara pergaulan yang ditampakkan Ni kenyataannya justru banyak menimbulkan konflik. Ni tidak bisa mengalahkan dorongan emosinya. Pada kondisi inilah, keselarasan makrokosmos dan mikrokosmosnya tidak bisa terjaga lagi. Maka muncullah konflik yang masing-masing berusaha mempertahankan kepentingannya. Persoalannya bahwa Ni relatif mengedepankan kepentingannya yang bersifat pribadi. Di sinilah Ni dianggap tidak memiliki sifat *ambeg parama arta*. Berarti bahwa sikap Ni tersebut amat bertolak belakang dengan pandangan dunia pengarang yang bertumpu pada realitas kebudayaan Jawa pedalaman. *Ambeg parama arta* berarti pencerminan sikap terhadap pemahaman makna termulia (Mardiwarsito, 1978). Artinya bahwa orang Jawa dituntut bisa melakukan sesuatu atas dasar pertimbangan sikap termulia.

Pada satu sisi, skala sikap Ni disebabkan tekanan lingkungan yang memaksanya bersikap bebas. Kehidupan Ni terkondisi dengan berbagai gaya hidup adaptif yang masuk ke wilayah budayanya bersamaan dengan proses mekanisasi di berbagai bidang kehidupan. Sadar atau tidak, Ni mulai terba-wa jauh dari realitas budaya Jawa. Format kebudayaan Jawa yang dipahaminya sudah tidak lagi dalam bentuk yang utuh. Potret yang muncul kemudian adalah satu format dengan berba-gai nuansa yang justru menegaskan kebaruan.

Hal ini semua dapat ditangkap dari kehidupan Ni. Dalam atmosfir budaya Jawa, Ni justru lebih banyak memperlihatkan sikap yang didasari nilai-nilai modernitas. Dari kenyataan ini kita melihat bahwa pengarang menyajikan sebuah gambaran masyarakat transisi. Pak Bei dihadirkan pengarang untuk menyikapi keadaan itu.

Menurut Pak Bei (mewakili pandangan dunia pengarang) dalam masa transisi semacam itu, agar seseorang tidak ber-buat *aeng* maka ia harus bersikap *pasrah*. Selama seseorang menjadikan sikap *pasrah* sebagai landasan hidup bermasyarakat maka ia akan mampu mempertahankan eksistensi budayanya. Ia akan tetap berpijak pada nilai-nilai yang sudah mengakar meskipun zaman telah berubah.

Dalam sikap *pasrah* inilah, Ni menemukan jalan keluar kegelisahannya menyangkut kelangsungan batik *canting* ( batik tulis). Apabila batik tulis ingin terus berkembang, maka Ni harus rela melepaskan nama besar yang melekat pada batik itu. Namun demikian, bukan berarti bahwa batik tulis harus tenggelam oleh kekuatan batik *printing*. Artinya bahwa nilai

budaya Jawa berkaitan sekali dengan semangat dan cita-cita masyarakat pendukungnya. Agar budaya itu tetap eksis maka diperlukan pemikiran-pemikiran baru sebagaimana dilakukan Ni.

"Ni berusaha menjelaskan pada Himawan, bahwa *Dalem Ngabean* dengan segala isinya bukan lagi tanah tumpah darah yang *gemah ripah*, yang subur makmur. Budaya Ngabean memang sebuah *supermarket*, akan tetapi dengan isi barang-barang yang tidak diperlukan. Pusaka-pusaka, buku-buku yang ditulis Pak Bei atau kakek moyangnya tak terbaca lagi. Diperlukan usaha untuk menerjemahkan lagi. Dan itu bisa tetap memakai apa yang dimiliki: pasrah, menyadari posisinya yang lemah. Pengakuan yang sulit diterima, karena seperti mengakui kedudukannya yang rendah.

Ni menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekadar menjadi *pabrik sanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan dari perusahaan lain. Ia akan menyuruh buruh-buruh membatik apa yang diminta perusahaan yang jauh lebih gede." (*Canting*:385).

Ni adalah penerus budaya Jawa yang berusaha menerjemahkan nilai-nilai budayanya dalam zaman yang berbeda samasekali dengan zaman Bu Bei dulu. Ia banyak menemui tantangan, yang tidak saja muncul dari lingkungannya tetapi juga muncul dari dirinya sendirinya. Ni berusaha mencari keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmosnya dalam zaman yang mengalami peralihan menuju masyarakat modern. Melalui tokoh Ni, dapat ditangkap pandangan dunia pengarang bahwa masyarakat diajak untuk mengintegrasikan alam modern dan sumber dasar kebudayaan. Artinya, budaya dengan isinya adalah hasil usaha suatu masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan situasi baru. Sumber dasar kebudayaan akan tetap menjadi wujud orientasi dalam menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh dari luar. Bagaimana pun juga, sumber

dasar kebudayaan itu harus diangkat ke dalam kesadaran bermasyarakat sebagai tantangan.

Demikianlah analisis tanggapan pengarang terhadap problem sosial yang dihadapinya.

#### 4.4 *Implikasi Novel Canting Terhadap Kesadaran Masyarakat dalam Berbudaya*

Keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial menampakkan adanya jalinan yang kuat antara sastra, budaya dan masyarakat. Peranan sastra sendiri adalah melalui dirinya pengarang menerjemahkan realitas menjadi realitas imajiner. Jelas bahwa karya sastra merupakan sarana pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai suatu realitas, meskipun muatan yang tertuang dalam karya sastra itu merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah yang terkonstruksi dari pengetahuan dan daya imaji pengarang.

Arswendo melalui novel *Canting* telah mengungkapkan pandangannya terhadap masyarakat Jawa khususnya dalam menyikapi masuknya nilai-nilai baru ke dalam tatanan budaya Jawa. Ada tiga implikasi yang dapat ditemukan dari pandangan dunia pengarang yang berkaitan dengan skala sikap masyarakat Jawa dalam mengaktualisasikan sumber dasar budayanya.

Pertama, bahwa Bu Bei adalah sosok yang benar-benar mampu menghayati eksistensi akar budaya. Dari tokoh Bu Bei ini terlukis suatu kondisi dua kosmos yang harmonis. Artinya keselarasan itu tetap terjaga karena setiap individu mampu meniadakan konflik, sebab manusia Jawa dituntut untuk menerima berbagai keadaan dengan rasa terima kasih. Tidak

memberontak dan menekankan pada faktualitas manusia itu sendiri. Sikap ini adalah pengejawentahan sikap *pasrah* yang harus selalu dicari oleh manusia (Jong, 1985:19). Dalam sikap ini, Jong menjelaskan bahwa ukuran kebahagiaan bukanlah material, tetapi sesuatu yang jauh lebih mendalam. Bahkan orang yang sudah memiliki kekayaan material yang berlebihan pun hendaklah tetap memiliki kekayaan itu dengan sikap *pasrah* atau *nrina*. Jelas bahwa yang dipentingkan dalam sikap ini adalah *rasa*.

Sikap yang digambarkan pengarang melalui tokoh Bu Bei merupakan bahan kontemplasi bagi masyarakat Jawa apabila mereka mau melihat kenyataan yang ada sekarang. Sulit untuk memungkiri bahwa sikap semacam itu merupakan tantangan yang amat berat. Pujangga Ranggawarsita pernah mengingatkan bangsa Indonesia tentang datangnya *zaman edan*. Melalui serat *Kalatihda* pujangga ini mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia mengalami *zaman edan*. Kalau tidak *eling* dan *waspada*, kita akan terjebak dalam arus zaman itu (melalui Sujanto, 1993:17).

Di sinilah letak persoalannya bahwa masyarakat pendukung budaya Jawa pada dasarnya telah memiliki nilai-nilai untuk menghadapi masuknya nilai-nilai baru. Persoalannya adalah mampukah mereka menerapkan nilai-nilai yang sudah ada itu dalam kehidupan mereka. Arswendo melalui novel *Canting* memaparkan persoalan itu agar masyarakat pendukung budaya Jawa mau memahami dan menyadari bahwa suatu perubahan tengah terjadi di sekitar mereka.

Kedua, tokoh yang banyak mewakili pandangan dunia pengarang adalah Pak Bei. Implikasi yang dapat diambil dalam hubungannya dengan tokoh ini adalah bahwa sosok Pak Bei merupakan potret manusia Jawa yang terbuka dan mau menerima sesuatu yang harus terjadi dan itu dipandang sebagai tantangan. Artinya Arswendo menyampaikan reaksinya terhadap tradisi yang dipandang oleh masyarakat pendukungnya kian membelenggu karena banyak memiliki aturan yang kaku. hal itu terungkap dari kutipan berikut ini:

"Siapa pengusaha batik yang berhasil menghimpun penduduk desa dan memberikan tempat berteduh? Perusahaan Batik Canting. Siapa pengusahanya? Raden Ngabehi Sestrokusuma yang sedang berbicara ini."  
(*Canting*, 86).

Keberanian Pak Bei ikut terjun dalam usaha batik adalah sebuah keberanian menerima predikat kapitalis yang samasekali tidak diperkenankan oleh kelompok priyayi. Itulah salah satu wujud aturan kaku dari akar budaya Jawa. Di luar itu, intinya sikap yang diperlihatkan Pak Bei adalah suatu keterbukaan budaya tanpa mengurangi kualitas nilai budaya yang sudah ada. Bagi Pak Bei hal itu lebih membanggakan daripada melakukan pemberontakan nilai tanpa mengerti apa yang dilawan, yaitu semisal Tumenggung Rekso ingin melepaskan belenggu tradisi sementara ia sendiri tidak mengenal budaya itu (lihat *Canting*:26).

Pak Bei sebagai pemangku budaya memahami kebudayaan Jawa sebagai sebuah sarana untuk menciptakan dunia yang tertata lebih baik. Perubahan yang terjadi di mana pun

disadari sebagai proses yang berada di luar jangkauan kekuasaan manusia, sehingga perlu suatu sikap agar kosmos yang sudah tertata itu dapat terjaga. Pak Bei (yang merupakan wakil pandangan dunia pengarang) menerima perubahan itu dengan sikap *pasrah*. *Pasrah* sebagai landasan hidup akan mengarahkan manusia dalam menyelaraskan diri dan lingkungannya.

Pelajaran yang dapat diambil dari sikap Pak Bei adalah bagaimana pendukung suatu budaya itu mengaktualisasikan nilai-nilai budayanya secara kontekstual. Di sini dimungkinkan terbinanya suatu sikap terbuka terhadap berbagai nilai-nilai baru. Sikap menerima ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi pendukung sumber dasar budaya, sebab dalam sikap menerima itu tampaknya dituntut menjadikan sumber dasar budaya sebagai wujud orientasi.

Implikasi ketiga yang dapat ditemukan dari keterkaitan konflik perubahan nilai sosial-budaya masyarakat Jawa yang tergambar dalam novel *Canting* dengan tanggapan pengarang adalah sikap menerima (*pasrah*) nilai-nilai baru pada prinsipnya akan kembali lagi pada akar budaya yang sudah diselaraskan dengan budaya yang diterima. Hal ini terefleksi dari sikap hidup Ni yang pada akhirnya menerima nilai-nilai itu melalui proses. Semula Ni yang bersifat *aeng* karena belum menemukan cara untuk menyikapi nilai baru yang masuk ke wilayah budayanya. Dalam pencarian itu, Ni diberi kesempatan oleh Pak Bei untuk memilih peran yang diminatinya.

Menjadi juragan batik adalah pilihan Ni yang justru menampakkan keaengannya. Pertama, karena profesi itu tidak sesuai dengan pendidikan akademis yang ditemuuh Ni. Kedua, pilihan itu paling tidak akan mengingatkan Bu Bei pada masa-masa ketika mengandung bayi Ni dulu, sebab Pak Bei sempat meragukan bibit bayi itu. Persoalannya adalah sikap Ni muncul sebagai gangguan terhadap keselarasan yang sudah ada. Ni tampaknya mengutamakan kepentingan pribadi untuk mewujudkan obsesinya. Upaya untuk membalas budi terhadap buruh-buruh yang mengabdikan pada keluarga Ngabean justru memperjelas sikapnya yang menaruh perhatian mental terhadap materi. Ini berarti manusia dinilai menurut pekerjaan; dari caranya mengolah materi. Padahal, menurut Niels Mulder dalam masyarakat Jawa tidak ada hubungan emosional dengan ukuran materi (melalui Jong, 1985:81).

Akhirnya Ni menemukan kediriannya dalam sikap *pasrah*. Sikap *pasrah* itu ditemukannya dalam nasehat-nasehat Pak Bei sebagai seorang ayah. Maka dalam konteks ini, implikasi yang disampaikan Arswendo adalah dalam masyarakat mana pun, keluarga adalah jembatan antara individu dan budayanya. Keluarga memberikan corak dasar hubungan sosial individu dengan makrokosmosnya.

## **BAB 5**

# **PENUTUP**